

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara etimologi, Islam dari bahasa Arab asal kata “*salima*” dibentuk dari kata “*aslama*” yang artinya memelihara dalam keadaan selamat sentosa, dan berarti juga menyerahkan diri, tunduk, patuh dan taat.¹ Kata Islam tidak mempunyai hubungan dengan orang tertentu atau dari golongan manusia atau dari suatu negeri. Islam adalah agama wahyu dari Allah SWT. Kata Islam diberikan langsung oleh Allah SWT.² Dasar pendidikan Islam identik dengan dasar ajaran Islam itu sendiri, yaitu al-Qur’an dan al-Hadist.³ Pendidikan Islam berusaha merealisasikan misi agama Islam dalam tiap pribadi manusia, yaitu “menjadikan manusia sejahtera dan bahagia dalam cita Islam”.⁴

Keutamaan manusia dibandingkan makhluk lainnya terletak pada kemampuan akal cerdasnya. Oleh karena itu kemampuan membaca dan menulis merupakan yang pertama diperintahkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW. dengan mengetahui segala sesuatu yang terhampar di alam semesta, barulah manusia dapat beriman melalui kesadarannya. Jadi, dengan melalui proses membaca, menulis kemudian beriman, manusia baru dapat menduduki tingkat atau derajat yang tinggi sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Mujadalah ayat 11:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ
أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ

خَبِيرٌ

Artinya: “*Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah*

¹ Nina Aminah, *Studi Agama Islam*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014, hlm. 25.

² *Ibid.*, hlm. 26.

³ Ahmad Syar’i, *Filsafat Pendidikan Islam*, Pustaka Firdaus, Jakarta, 2005, hlm. 21.

⁴ Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2003, hlm. 2.

kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan". (QS. Al-Mujadalah [58]: 11)⁵

Jelas bahwa Islam menyuruh manusia melaksanakan pendidikan terhadap anak-anaknya.⁶ Pendidikan dalam bahasa Arab biasa disebut dengan istilah "tarbiyah" merupakan derivasi dari kata "rabb" seperti dinyatakan pada QS. Al-Fatihah [1]: 2, Allah sebagai Tuhan seluruh alam (*rab al-'alamin*), yaitu Tuhan yang mengatur dan mendidik seluruh alam.⁷ Pendidikan pada hakekatnya adalah usaha sadar secara sistematis dan berencana untuk mengembangkan kemampuan, sikap dan perilaku individu dalam masyarakat dimana ia hidup. Pendidikan juga dapat diartikan sebagai proses memanusiakan manusia. Dalam proses pendidikan, terdapat dua komponen utama, yaitu pendidik dan peserta didik. Pendidik dalam proses pendidikan formal disebut guru. Tanpa guru, pendidikan akan berjalan timpang, karena guru merupakan kunci dalam pelaksanaan pendidikan.⁸

Pendidikan merupakan hal yang sangat efektif untuk mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia. Setiap proses dalam pendidikan harus dilakukan secara sadar dan memiliki tujuan.⁹ Hal tersebut selaras dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional di dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik, agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap,

⁵ Departemen Agama RI, *Al Qur'an Tajwid dan Terjemahnya Dilengkapi dengan Asbabun Nuzul dan Hadits Sahih*, PT Sygma Examedia Arkanleema, Bandung, 2007, hlm. 542.

⁶ *Ibid.*, hlm. 3-4.

⁷ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, LKis, Yogyakarta, 2009, hlm. 14.

⁸ Hendyat Soetopo, *Pendidikan dan Pembelajaran (Teori, Permasalahan, dan Praktek)*, Universitas Muhammadiyah Malang, Malang, 2005, hlm. 207.

⁹ Moh. Roqib, *Op. cit.*, hlm. 25.

kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.¹⁰

Pandangan bahwa anak sebagai makhluk yang sedang tumbuh dan berkembang ke arah kedewasaan, memiliki kemampuan dasar yang dinamis dan responsive terhadap pengaruh dari luar dirinya, sehingga dalam proses pendidikan tidak perlu terjadi sikap otoriter. Dengan demikian, pendidikan Islam menempatkan anak didik tidak saja menjadi objek pendidikan, melainkan juga sebagai subjek pendidikan.¹¹ Hal tersebut sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar secara aktif mengembangkan potensi dirinya.¹²

Proses belajar mengajar adalah upaya secara sistematis yang dilakukan guru (pendidik) untuk mewujudkan proses pembelajaran berjalan secara efektif dan efisien. Kemampuan mengelola pembelajaran merupakan syarat mutlak bagi guru agar terwujud kompetensi profesionalnya. Konsekuensinya guru harus memiliki pemahaman yang utuh dan tepat terhadap konsepsi belajar dan mengajar.¹³ Guru yang tidak menguasai teori belajar dan penerapannya melalui berbagai metode pembelajaran akan membosankan bagi siswanya. Kegiatan belajar mengajar akan terasa kering, karena hanya sebagai pertemuan rutinitas tanpa hal-hal yang menarik bagi peserta didik.¹⁴ Oleh sebab itu, guru harus selalu berkembang dan dikembangkan agar perolehan peserta didik terhadap pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai dapat maksimal.¹⁵

Guru sebagai agen pembelajaran berperan menjadi pemacu inspirasi belajar, fasilitator, dan sebagai motivator bagi peserta didik.¹⁶ Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk

¹⁰ Departemen Pendidikan Nasional RI, *UU Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Biro Hukum dan Organisasi, Jakarta, 2003, hlm. 11.

¹¹ Arifin, *Loc. cit.*, hlm. 4.

¹² Departemen Pendidikan Nasional RI, *Op. cit.*, hlm. 6.

¹³ Zainal Aqib, *Model-Model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*, Yrama Widya, Bandung, 2013, hlm. 66.

¹⁴ Antonius, *Buku Pedoman Guru*, Yrama Widya, Bandung, 2015, hlm. 116.

¹⁵ Hendyat Soetopo, *Loc. cit.*, hlm. 207.

¹⁶ Antonius, *Op. cit.*, hlm. 120.

membantu proses perkembangan peserta didik.¹⁷ Diperlukan kreatifitas guru dalam mengidentifikasi dan memanfaatkan aneka sumber belajar berbasis lingkungan.¹⁸ Hal ini agar tercipta situasi yang mempercepat untuk memahami dan mengidentifikasi persoalan dan lingkungan. Dari kemampuan tersebut maka muncul pembelajaran yang efektif dan efisien sehingga terwujud suasana yang nyaman, menyenangkan, menggairahkan siswa dalam mengikuti pembelajaran.¹⁹

Upaya memperbaiki dan meningkatkan mutu pendidikan tidak pernah berhenti. Banyak agenda reformasi yang telah, akan dan sedang dilaksanakan. Reformasi pendidikan adalah restrukturisasi pendidikan, yakni memperbaiki pola hubungan sekolah dan lingkungannya serta dengan pemerintah, pola pengembangan perencanaan dan pola pengembangan managerialnya, pemberdayaan guru dan restrukturisasi model-model pembelajaran.²⁰

Keberhasilan anak didik sangat ditentukan oleh metode mengajar yang diterapkan oleh guru, disamping komponen sistem pembelajaran lainnya.²¹ Adapun salah satu metode pembelajaran yang sangat mendukung proses pembelajaran yang efektif dan efisien adalah metode *treasure hunt* (mencari harta karun). Metode ini digunakan untuk merangsang siswa pada pembelajaran, yaitu merupakan salah satu strategi pembelajaran *active learning*. Metode pembelajaran *treasure hunt* seperti layaknya berburu harta karun, yang dapat digunakan untuk merangsang siswa melalui *game*. Dalam *game* ini peserta didik bekerja sama dalam kelompok mencari clue-clue atau kata kunci dan membuat kreasi berupa peta konsep diakhir permainan.²² Kegiatan ini sebagai upaya yang dapat mengoptimalkan fungsi otak kiri dan kanan, yang kemudian dalam aplikasinya

¹⁷ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 2010, hlm. 97.

¹⁸ B. P. Sitepu, *Pengembangan Sumber Belajar*, Rajagrafindo Persada, Jakarta, 2014, hlm. 178.

¹⁹ Zainal Aqib, *Loc. cit.*, hlm. 68.

²⁰ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm. 3.

²¹ Hendyat Soetopo, *Loc. cit.*, hlm. 143.

²² Sya'ban Jamil, *101 Games Cerdas dan Kreatif*, Penebar Plus, Jakarta, 2009, hlm. 177.

sangat membantu untuk memahami masalah dengan cepat karena telah terpetakan.²³

Proses pembelajaran dengan cara belajar mendengarkan saja akan cepat lupa. Sedangkan peserta didik diharapkan untuk aktif dan mampu menganalisis suatu persoalan atau memecahkan masalah.²⁴ Maka berdasarkan pada pengamatan awal, tidak heran bila bapak Jauhar Muammar sebagai guru Sejarah Kebudayaan Islam kelas XI di MA Nahjatus Sholihin menerapkan metode *treasure hunt* dalam meningkatkan kreatifitas berpikir sistematis siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Metode *treasure hunt* dianggap relevan bila diaplikasikan pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam sehingga para peserta didik mampu diajak dan diberi motivasi untuk kreatif dan berpikir sistematis dalam menemukan dan memecahkan sesuatu hal.

Penerapan metode *treasure hunt* dalam pelaksanaannya bapak Jauhar Muammar membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok bersiap mencari harta karun. Tugas mereka adalah mencari clue yang memuat isi pesan berdasarkan materi SKI yang dimasukkan dalam amplop. Guru meletakkan amplop secara menyebar di kelas agar tidak mudah dilihat. Setelah peserta menemukan clue pertama maka peserta memberikan pada anggota lain untuk disusun dalam peta konsep. Kemudian peserta mencari clue selanjutnya sampai clue terakhir. Setelah itu, setiap kelompok melakukan presentasi dan menunjukkan mengenai hasil buruan mereka.²⁵

Metode *treasure hunt* diterapkan sebagai alat pemulihan, pengukuhan dan pengayaan pembelajaran khususnya dalam meningkatkan kreatifitas berpikir sistematis siswa.²⁶ Sedangkan kreatifitas berpikir sistematis yaitu kemampuan dalam berpikir maupun menganalisis segala sesuatu dengan satu bagian dengan

²³ Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2013, hlm. 240.

²⁴ AH. Choiron, *Materi dan Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam*, STAIN Kudus, Kudus, 2008, hlm. 120.

²⁵ Hasil observasi dan wawancara peneliti dengan bapak Jauhar Muammar selaku guru Sejarah Kebudayaan Islam di ruang Tamu MA Nahjatus Sholihin Plawangan Kragan Rembang pada tanggal 12 November 2016 pukul 08.45 WIB.

²⁶ Fathul Mujib dan Nailur Rahmawati, *Metode Permainan-Permainan Edukatif dalam Belajar Bahasa Arab*, DIVA Press, Jogjakarta, 2013, hlm. 44.

bagian lainnya saling berhubungan secara bulat, urut, dan terpadu.²⁷ Hal tersebut ditunjukkan saat siswa dalam penyusunan peta konsep, yaitu kesesuaian dengan materi serta dapat mempresentasikan dengan urut dan baik. Dan biasanya hasil kreasi mereka tempelkan di dinding kelas. Tetapi dilihat dari karakteristik siswa yang berbeda-beda maka masih banyak kendala yang terjadi, misalnya terdapat beberapa siswa yang tidak berpartisipasi secara sungguh-sungguh dalam mengikuti pembelajaran.²⁸

Salah satu mata pelajaran pendidikan agama Islam di madrasah yaitu Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), yang berfungsi untuk mengantarkan peserta didik mendapatkan informasi dan pemahaman mengenai asal-usul khazanah budaya dan kekayaan dibidang lainnya yang pernah dihasilkan oleh umat Islam dimasa lampau dan mengambil ibrah dari kegiatan tersebut. Pada pembelajaran SKI terdapat banyak permasalahan, seperti materinya sangat luas yang mengakibatkan peserta didik sulit untuk memahami materi serta kurangnya waktu dalam pembelajaran. Di antara kelemahan metode dalam pengajaran SKI, adalah berawal dari pendekatan yang dipakai. Pelajaran sejarah di madrasah cenderung disampaikan dengan metode ceramah dan pendekatan ekspositori, dengan guru memegang peranan sangat dominan sehingga anak tidak kreatif dan cepat bosan.²⁹ Pendidikan di jenjang Madrasah Aliyah (MA) merupakan peletakan fondasi teramat penting dalam rangka pembekalan peserta didik, maka pada setiap pelajaran yang diberikan haruslah diarahkan sebagai fondasi yang kokoh dan harus bisa memberikan manfaat dalam kehidupan, dan Sejarah Kebudayaan Islam sebagai salah satu mata pelajaran di Madrasah Aliyah harus dapat ikut pula memperkuat fondasi tersebut.

Madrasah Aliyah Nahjatus Sholihin Plawangan Kragan Rembang merupakan lembaga pendidikan swasta dibawah naungan Yayasan Nahjatus Sholihin. MA Nahjatus Sholihin termasuk madrasah yang strategis karena

²⁷ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2010, hlm. 6.

²⁸ Hasil observasi dan wawancara peneliti dengan bapak Jauhar Muammar selaku guru Sejarah Kebudayaan Islam di ruang Tamu MA Nahjatus Sholihin Plawangan Kragan Rembang pada tanggal 12 November 2016 pukul 08.45 WIB.

²⁹ Fatah Syukur, *Sejarah Peradaban Islam*, PT Pustaka Rizki Putra, Semarang, 2009, hlm. 11.

letaknya yang berada di tengah-tengah masyarakat Desa Plawangan Kragan Rembang yang kebanyakan beragama Islam, sehingga menjadi pusat pendidikan agama utama di wilayah tersebut. Sebagaimana yang terjadi di MA Nahjatus Sholihin Plawangan Kragan Rembang. Sebagian besar siswanya berinteraksi baik dengan guru pada saat pembelajaran maupun di luar pembelajaran. Dan salah satu guru yang mengajar mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), sangat kreatif dalam mengolah bahan pelajaran dan juga menerapkan metode pembelajaran, salah satunya yaitu menerapkan metode *treasure hunt* sehingga siswanya sangat senang dan mampu mengekspresikan diri secara kreatif dan berpikir sistematis.³⁰

Berdasarkan pada pengamatan awal, bahwa metode *treasure hunt* diterapkan dalam meningkatkan kreatifitas berpikir sistematis siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MA Nahjatus Sholihin Plawangan Kragan Rembang. Oleh karena itu peneliti berkeinginan melakukan penelitian dengan judul penelitian “Penerapan Metode *Treasure Hunt* dalam Meningkatkan Kreatifitas Berpikir Sistematis Siswa pada Mata Pelajaran SKI di MA Nahjatus Sholihin Plawangan Kragan Rembang Tahun Pelajaran 2016/2017”.

B. Fokus Penelitian

Fokus dalam penelitian ini, gejala itu holistik (menyeluruh, tidak dapat dipisah-pisahkan) sehingga peneliti kualitatif tidak akan menetapkan penelitiannya hanya berdasarkan variabel penelitian tetapi keseluruhan situasi yang diteliti meliputi aspek tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis.³¹ Situasi sosial yang menjadi sorotan dari penelitian ini adalah:

1. Tempat (*place*)

Disini yang menjadi sasaran tempat penelitian adalah MA Nahjatus Sholihin Plawangan Kragan Rembang pada kelas XI dan tempat-tempat

³⁰ Hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi peneliti di MA Nahjatus Sholihin pada tanggal 21 Februari sampai dengan 11 Maret 2017 pukul 07.00 – 13.00 WIB.

³¹ Masrukhin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Media Ilmu Press, Kudus, 2015, hlm. 87.

yang biasanya digunakan dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, seperti lingkungan sekolah yang nyaman dan tenang serta sarana prasarana.

2. Pelaku (*actor*)

Pelaku utama yang akan penulis teliti adalah guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam disini dikhususkan pada guru SKI kelas XI yaitu bapak Jauhar Muammar. Dimana guru adalah sumber pengetahuan bagi peserta didik dalam suatu pembelajaran yang diterapkan dengan menggunakan metode *treasure hunt* dalam meningkatkan kreatifitas berpikir sistematis siswa. Dan selanjutnya menyebar ke seluruh komponen-komponen yang akan penulis teliti meliputi: peserta didik kelas XI yang terdiri dari tiga kelas yaitu kelas XI IPA, XI IPS 1, dan XI IPS 2 serta waka kurikulum.

3. Aktivitas (*activity*)

Aktivitas yang diteliti dalam penelitian ini aktivitas proses pembelajaran SKI berlangsung yaitu mengenai penerapan metode *treasure hunt* dalam meningkatkan kreatifitas berpikir sistematis siswa kelas XI.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti merumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi pembelajaran metode *treasure hunt* dalam meningkatkan kreatifitas berpikir sistematis siswa pada mata pelajaran SKI di MA Nahjatus Sholihin Plawangan Kragan Rembang tahun pelajaran 2016/2017?
2. Bagaimana pelaksanaan penerapan metode *treasure hunt* dalam meningkatkan kreatifitas berpikir sistematis siswa pada mata pelajaran SKI di MA Nahjatus Sholihin Plawangan Kragan Rembang tahun pelajaran 2016/2017?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat penerapan metode *treasure hunt* dalam meningkatkan kreatifitas berpikir sistematis siswa pada mata

pelajaran SKI di MA Nahjatus Sholihin Plawangan Kragan Rembang tahun pelajaran 2016/2017?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisa strategi pembelajaran metode *treasure hunt* dalam meningkatkan kreatifitas berpikir sistematis siswa pada mata pelajaran SKI di MA Nahjatus Sholihin Plawangan Kragan Rembang tahun pelajaran 2016/2017?
2. Untuk mengetahui dan menganalisa pelaksanaan penerapan metode *treasure hunt* dalam meningkatkan kreatifitas berpikir sistematis siswa pada mata pelajaran SKI di MA Nahjatus Sholihin Plawangan Kragan Rembang tahun pelajaran 2016/2017.
3. Untuk mengetahui dan menganalisa faktor pendukung dan penghambat penerapan metode *treasure hunt* dalam meningkatkan kreatifitas berpikir sistematis siswa pada mata pelajaran SKI di MA Nahjatus Sholihin Plawangan Kragan Rembang tahun pelajaran 2016/2017.

E. Manfaat Penelitian

Dengan tercapainya tujuan penelitian di atas, diharapkan dapat berguna baik dari segi teoretis maupun segi praktis. Adapun kegunaan atau manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini, yaitu:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis, sekurang-kurangnya dapat berguna sebagai sumbangan pemikiran bagi dunia pendidikan, khususnya yang berhubungan dengan penerapan metode *treasure hunt* dalam meningkatkan kreatifitas berpikir sistematis siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi madrasah

Hasil penelitian ini diharapkan nantinya dapat mendorong guru-guru di madrasah agar lebih kreatif dalam menggunakan metode pembelajaran dan menumbuhkan sikap siswa agar lebih tertarik dan bersemangat dalam pembelajaran, khususnya yang berhubungan dengan penerapan metode *treasure hunt* dalam meningkatkan kreatifitas berpikir sistematis siswa.

b. Manfaat bagi guru

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) guna mengembangkan kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam khususnya yang berhubungan penerapan metode *treasure hunt* dalam meningkatkan kreatifitas berpikir sistematis siswa.

c. Manfaat bagi siswa

Hasil penelitian ini, penerapan metode *treasure hunt* diharapkan dapat meningkatkan kreatifitas berpikir sistematis siswa serta dapat membantu dalam pemecahan masalah siswa.

d. Manfaat bagi peneliti

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengalaman yang berharga bagi peneliti untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman khususnya yang berhubungan dengan penggunaan metode *treasure hunt* dalam meningkatkan kreatifitas berpikir sistematis siswa pada mata pelajaran SKI.

e. Manfaat bagi peneliti selanjutnya

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi inspirasi, informasi, dan pengetahuan bagi peneliti selanjutnya khususnya yang berhubungan dengan penggunaan penerapan metode *treasure hunt* dalam meningkatkan kreatifitas berpikir sistematis siswa pada mata pelajaran SKI.